

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Iskandarwassid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Bahasa*, menyatakan bahwa:

Strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.¹

Istilah “strategi” pertama kali memang hanya dikenal di kalangan militer, khususnya mengenai strategi perang. Seiring berjalannya waktu, istilah “strategi” di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Sedangkan istilah “pembelajaran” bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Sebagaimana pernyataan Oemar Hamalik yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, menyatakan bahwa:

¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 2.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi beberapa hal, diantaranya: unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.³

Adapun dalam konteks pembelajaran, strategi menurut Gagne yang dikutip oleh Iskandarwassid adalah:

Strategi merupakan kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk menganalisis, memecahkan masalah dalam mengambil keputusan.⁴

Begitupun menurut Kozma dan Gafur yang dikutip Hamzah B. Uno dalam bukunya Belajar dengan Pendekatan PAILKEM menjelaskan bahwa:

Strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran ialah sebagai kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai, dengan kata lain guru sebagai fasilitator.⁵

Senada dengan pernyataan Kozma, Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh guru, mengingat proses pembelajaran adalah proses komunikasi multi arah antar peserta didik, guru dan lingkungan belajar. Oleh karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 4.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Op. Cit.*, hlm. 3.

⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 4.

⁶ Suyadi, *Loc.cit.*

langsung ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.⁷

b. Hakikat Strategi Pembelajaran

Disadari benar bahwa menentukan strategi atau model pembelajaran yang dianggap unggul adalah sulit. Apalagi menentukan strategi untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik, pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan strategi atau model yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif karena penentuan model yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran. Memang tidak ada satu strategi atau model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁸

Salah satu indikasi berhasilnya strategi dari guru untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik, terutama dalam hal pembelajaran, adalah adanya keterlibatan motivasi dari peserta didik, yaitu proporsi waktu yang dihabiskan di kelas untuk mengerjakan tugas. Para pengamat perilaku telah menggunakan beberapa kajian pembelajaran untuk mengumpulkan informasi terhadap ukuran waktu dalam mengerjakan tugas. Unsur-unsur waktu mengerjakan tugas yang diobservasi dalam semua kajian tersebut adalah waktu terlibatnya atau proporsi waktu diluar waktu pembelajaran yang digunakan peserta didik untuk mengerjakan tugas dalam waktu yang tersedia untuk mengerjakan.

Pembelajaran yang dilakukan, sebaiknya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberi tanggung jawab penuh kepada mereka, meningkatkan waktu mengerjakan tugas, dan

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Loc.cit.*

⁸ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Holistica, Jakarta, 2014, hlm.

meningkatkan motivasi mereka untuk menguasai materi-materi akademik. Kebanyakan kajian yang mengukur lamanya waktu untuk mengerjakan tugas, telah menemukan proporsi waktu keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi pada pembelajaran kooperatif dibandingkan peserta didik dikelas kontrol.⁹

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik salah satunya adalah melalui belajar mandiri. Melalui belajar mandiri, peserta didik dapat belajar bersama orang yang mereka kehendaki, entah itu saudara atau teman mereka, dengan begitu belajar mandiri secara kooperatif atau berkelompok dapat menambah semangat belajar dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Sedangkan untuk mencapai tujuan belajar mandiri, strategi yang dapat digunakan ialah strategi belajar aktif. Kegiatan belajar aktif pada dasarnya merupakan kegiatan belajar yang bercirikan keaktifan pembelajar, untuk mendapatkan serangkaian kompetensi, yang secara akumulatif menjadi kompetensi lebih besar yang hendak dicapai melalui kegiatan belajar mandiri. Belajar aktif merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri, karena bentuk belajar itu merupakan bentuk kegiatan belajar alamiah, yang dapat menimbulkan kegembiraan, dapat membentuk suasana belajar tanpa *stress*, dan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.¹⁰

⁹ Narulita Yusron, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Nusa Media, Bandung, 2005, hlm. 130.

¹⁰ Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 6.

2. Strategi *Self Directed Learning*

a. Pengertian *Self Directed Learning*

Konsep *Self Directed Learning* (SDL) sebenarnya baru terkenal dalam dunia pendidikan pada tahun 1970-an. Menurut Holec yang dikutip oleh Miftahul Huda :

Self Directed Learning adalah pembelajar yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri. Sedangkan menurut Dickinson ialah kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru.¹¹

Jadi *Self Directed Learning* dapat disebut juga dengan belajar mandiri. *Self Directed Learning* atau belajar mandiri merupakan suatu proses belajar yang mengajak peserta didik melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata.¹²

Menurut Haris Mudjiman, dalam bukunya manajemen pelatihan berbasis belajar mandiri :

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi belajar dan pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri, lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 263.

¹² Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Kaifa, Bandung, 2012, hlm. 152.

mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya.

Pembelajar tersebut secara fisik dapat dilihat sedang belajar sendirian, belajar kelompok dengan teman-temannya atau sedang dalam situasi belajar klasikal dikelas tradisional. Akan tetapi bila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diinginkannya, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar jenis ini, dapat pula disebut sebagai *Self Motivated Learning*.

Sedangkan menurut Haris Mudjiman dalam bukunya belajar mandiri menyatakan bahwa :

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat, irama belajar, tempo belajar, cara, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar, yang dapat dilakukan oleh pembelajar sendiri.¹³

Tujuan belajar mandiri adalah mencari kompetensi baru, baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah. Untuk mendapatkan kompetensi baru tersebut, secara aktif pembelajar mencari informasi dari berbagai sumber, dan mengolahnya berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.¹⁴ Dalam konteks *lifelong learning*, tujuan belajar mandiri dan cara pencapaiannya memang ditetapkan sendiri oleh pembelajar, akan tetapi dalam konteks pendidikan formal tujuan belajar mandiri dapat ditetapkan oleh guru atau pihak lain yang menugasi peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan.

¹³ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning)*, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008, hlm. 7.

¹⁴ Haris Mudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 4.

b. Konsep Belajar Mandiri (*Self Directed Learning*)

Kegiatan belajar sebagai suatu aktivitas fisik dan mental dalam diri individu berkaitan erat dengan strategi belajar yang diterapkan individu tersebut. Setiap individu yang belajar akan memiliki strategi atau cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkannya, karena strategi belajar bersifat individual. Artinya, strategi belajar yang efektif bagi diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar yang efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya. Salah satu konsep belajar yang dapat diterapkan adalah konsep belajar mandiri (*Self Directed Learning*).

Belajar mandiri (*Self Directed Learning*) bukan berarti harus belajar sendiri. Peserta didik sering kali menyalah artikan konsep belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Salah pengertian tersebut terjadi karena pada umumnya konsep belajar mandiri lebih dikenal di Universitas Terbuka (UT), yang artinya mahasiswa cenderung belajar sendiri tanpa tutor atau teman kuliah. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa guru. Sebagai seorang yang mandiri, peserta didik tidak harus mengetahui semua hal, tetapi tidak juga diharapkan menjadi peserta didik yang jenius yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sesuai dengan konsep belajar mandiri, bahwa seorang peserta didik diharapkan dapat:

Menyadari bahwa hubungan antara pendidik dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar, Mengetahui konsep belajar mandiri, Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan membutuhkan bantuan atau dukungan, Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan atau dukungan.

Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk kapan perlu bertemu atau berdiskusi dengan

peserta didik lain, membentuk kelompok belajar, ataupun saling bertukar informasi dengan teman dari sekolah lain. Bantuan atau dukungan dapat juga diperoleh dari berbagai sumber atau literatur pendukung, seperti surat kabar, berita radio atau televisi, perpustakaan, dan hal lain yang tidak berhubungan dengan orang.

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah setiap peserta didik harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar peserta didik. Konsep belajar mandiri ini mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, motivasi dan tanggung jawab yang ada dalam diri mereka sendiri terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya.¹⁵

Kata mandiri mengandung arti tidak bergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer yang dikutip oleh Rusman, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru dikelas maupun harus dihadiri guru dikelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *e-learning* tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Disamping itu, peserta didik mempunyai otonom dalam belajar. Otonom tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- 2) Peserta didik boleh ikut menentukan bahan ajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- 3) Peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 358.

- 4) Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

Sejalan dengan penjelasan diatas, sebagaimana pendapat Moore yang dikutip oleh Rusman bahwa :

Ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan guru kepada peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya. Tugas guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik jika diperlukan. Bentuknya berupa bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan ajar dan media belajar, serta memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

Teman dalam proses *Self Directed Learning* sangat penting. Jika menghadapi kesulitan, peserta didik sering kali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepada teman daripada kepada guru. Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi. Disamping itu, teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya. Dengan berdiskusi bersama teman, peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Jika peserta didik merasa kemampuannya masih kurang dibandingkan dengan kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Akan tetapi, jika kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih semangat. Saat menghadapi

kesulitan dalam memahami isi pelajaran tertentu, peserta didik sering kali merasa bahwa dirinya bodoh dan berputus asa, tetapi jika mengetahui bahwa teman-temannya juga mengalami kesulitan yang sama, perasaan di atas dapat dihilangkan dan tidak menjadi mudah putus asa.¹⁶

c. Langkah-langkah *Self Directed Learning*

Bedasarkan pemikiran Holec, sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Huda, setidaknya ada empat tahap pembelajaran *self directed learning* yaitu:

- 1) *Planning*
 - a) Menganalisis kebutuhan peserta didik, sekolah, dan kurikulum.
 - b) Menganalisis *skill* yang dimiliki oleh peserta didik.
 - c) Merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan.
 - d) Memilih sumber daya yang tepat.
 - e) Membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.
- 2) *Implementing*
 - a) Mengkomponikan rencana guru dengan kemampuan peserta didik.
 - b) Menerapkan hasil adopsi rencana dan *setting* yang telah dilakukan.
 - c) Membiarkan peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.
- 3) *Monitoring*
 - a) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
 - b) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran.
 - c) Mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.
- 4) *Evaluating*
 - a) Membandingkan hasil kerja peserta didik.
 - b) Menyesuaikan dan menilai pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.
 - c) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai prose penyelesaian tugas.

¹⁶ Rusman, *Op. Cit*, hlm. 353-356.

Akan tetapi, terdapat tantangan tersendiri yang harus dihadapi guru saat menerapkan strategi SDL ini. Salah satunya adalah ketidaksesuaian yang tidak dapat dihindari antara persepsi guru dan peserta didik dalam mengasumsikan tanggung jawab dan tugas pembelajaran. Selain itu, guru juga tidak memiliki banyak waktu untuk membantu peserta didik dalam mengorganisasi pembelajarannya sendiri.¹⁷

Model *Self Directed Learning* menurut Hamdani dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian peserta didik tanpa bimbingan atau pengajaran khusus. Model ini dilakukan dengan cara:

- 1) Memberikan daftar bacaan kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya,
- 2) Menjelaskan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik pada akhir kegiatan,
- 3) Mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan peserta didik.

Model seperti ini tepat dilakukan apabila:

- 1) Peserta didik berada pada tahap akhir proses belajar,
- 2) Dapat digunakan pada semua mata pelajaran,
- 3) Menunjang metode pembelajaran yang lain,
- 4) Meningkatkan kemampuan belajar peserta didik,
- 5) Mempersiapkan peserta didik untuk kenaikan kelas,
- 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam minat belajar.

Model ini hanya dapat digunakan saat peserta didik mampu menentukan sendiri dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁸ Adapun tahapan belajar mandiri menurut Haris Mudjiman, dalam bukunya Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap masuknya rangsangan
Pada tahap ini, pembelajar menerima rangsangan dari dalam maupun luar dirinya yang berupa masalah untuk dipecahkan, atau kebutuhan untuk dipenuhi. Rangsangan dapat berupa

¹⁷ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 264.

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 160.

ketertarikan pembelajar kepada suatu bagian materi pelatihan, yang membuatnya ingin mendalaminya lebih lanjut.

- 2) Tahap tumbuhnya niat belajar untuk menguasai kompetensi
Niat belajar tumbuh apabila pembelajar tertarik kepada bahan yang diajarkan oleh guru. Baik rangsangan yang berupa masalah untuk diatasi maupun kebutuhan untuk mendalami suatu materi, dapat mendorong pembelajar berniat menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah.
- 3) Tahap pembuatan keputusan
Memiliki niat untuk belajar belum menjamin pembelajar akan melakukan kegiatan belajar. Padahal untuk menguasai kompetensi yang dibutuhkan, pembelajar harus melakukan perbuatan belajar. Perbuatan belajar yang dimaksud adalah perbuatan mencari sumber-sumber belajar dan belajar dari sumber-sumber ilmu pengetahuan yang diinginkan. Untuk dapat melakukan perbuatan tersebut, pembelajar mengalihkan niat dalam bentuk kekuatan motivasi, caranya ia bertanya pada diri sendiri mengenai keuntungan yang diperoleh dan beban yang harus ditanggung. dengan pertanyaan tersebut, berarti ia sedang membangun motivasi diri untuk belajar.
- 4) Tahap melaksanakan keputusan
Jika jawaban atas pertanyaan pada diri sendiri tersebut positif, ia akan memutuskan untuk belajar.
- 5) Tahap evaluasi
Setelah keputusan untuk belajar dijalankan, pembelajar melakukan evaluasi. Jika hasilnya positif dan memuaskan hati, keputusan yang telah dibuat diperkokoh dan kegiatan belajar dilanjutkan, atau sebaliknya.

Belajar mandiri adalah khas belajarnya orang dewasa, meskipun hasil yang optimal akan tercapai justru kalau sikap belajarnya meniru sikap belajar anak, yaitu belajar dengan gembira dan tanpa beban. Beberapa ciri belajar orang dewasa yang harus dipahami guru yang hendak menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya menurut Haris Mudjiman adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *Self Directed* atau mengarahkan diri sendiri, tidak *Dependent* atau bergantung orang lain.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, tidak sepenuhnya mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain.
- 3) Orang dewasa mengharapkan *immediate application* atau penerapan dengan segera dari apa yang dipelajari, mereka

tidak dapat menerima *delayed application* atau penerapan yang tertunda.

- 4) Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa menyenangkan, dan dapat *sharing responsibility* atau berbagi tanggung jawab.
- 5) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu antara peserta didik dengan guru.
Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap.

Ciri-ciri tersebut merupakan ciri belajar menurut Andragogi. Teori itu juga menyebutkan bahwa belajar adalah membiarkan, bukan membawa pembelajar bergerak dari hal yang telah diketahui ke hal yang belum diketahui.¹⁹

3. Pembelajaran Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam Islam sering di ungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadlah*. Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmani, sempurna budi pekerti (akhlak), teratur pikiran, halus perasaan, mahir dalam pekerjaan, manis tutur kata, serta baik lisan maupun tulisan.

Zakiah Darajat dalam buku Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁰

¹⁹ Haris Mudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 8.

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 201.

Ahmad Tafsir mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Begitupun dengan Tayar Yusuf dalam buku *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* karya Abdul Majid, menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah, berbudi luhur, berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.²¹

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

b. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid adalah:

Al-Qur'an dan Al-Hadits, Keimanan, akhlak, fiqh (ibadah), dan sejarah Islam. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²² Pendidikan Agama Islam diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, serta menjadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.²³

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 12.

²² Abdul Majid, *Opcit*, hlm. 13.

²³ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, 2013, hlm. 3.

Sesuai pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Hadits

Secara bahasa, al-Qur'an berarti bacaan. Al-qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah. Pengajaran Al-qur'an pada tingkat pertama berisis tentang pengenalan huruf hijaiyyah dan kalimah. Selanjutnya memperkenalkan tanda baca. Adapun hadits, secara bahasa berarti sesuatu yang baru. Dalam ilmu hadits, istilah tersebut berarti segala perkataan, perbuatan atau sesuatu yang baru.

Ada tiga peranan Hadits disamping Al-qur'an sebagai sumber agama Islam. Pertama, menegaskan lebih lanjut ketentuan yang ada dalam Alqur'an, misalnya mengenai shalat. Kedua, sebagai penjelasan isi Al-qur'an. Ketiga, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an.²⁴

2) Aqidah

Istilah aqidah dapat diartikan dengan keimanan atau kepercayaan. Aqidah atau 'aqaid membicarakan masalah kepercayaan, keimanan kepada wujud dan keesaan Allah, para ulama menganggap bahwa yang dibicarakan itu merupakan prinsip pokok dalam agama Islam. Adapun yang dimaksud aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab, para Rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur'an dan Hadits berupa pokok-pokok agama.²⁵

3) Akhlaq

Akhlaq dalam bahasa Indonesia, diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Dalam bahasa Arab, akhlaq berarti bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin seseorang. Menurut Al-Ghazali, akhlaq ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat atau bertingkah laku bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 110.

²⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 63-67.

Pengajaran akhlaq membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Sasaran pengajaran akhlaq, sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, disana iman terhunjam. Iman dan akhlaq berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, jika iman yang kuat mendorong, keliatanlah gejala iman, jika akhlaq yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlaq. Dengan demikian tidak salah jika dalam sekolah rendah, kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi, yang dinamai bidang akidah-akhlaq.²⁶

4) Fiqih

Kata fiqh dalam bahasa Arab berarti paham. Jadi ilmu Fiqih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikana norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-qur'an dan Sunnah nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, Fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits. Fiqih dibagi kedalam dua bidang: ibadah dan mu'amalah. Fiqih ibadah membahas mengenai ibadah jasmaniah-rohaniyah, diantaranya: Shalat, puasa, zakat, dan haji.²⁷ Sedangkan Fiqih Mu'amalat membahas persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkan dan menggunakannya.²⁸

5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Tarikh Islam disebut juga dengan Sejarah Islam. Pengajaran tarikh Islam sebenarnya mengenai pengajaran sejarah yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. dalam Sejarah Kebudayaan Islam yang dipentingkan adalah wujud dan hasil kegiatan umat Islam, baik secara pribadi atau bersama, yang dianggap sebagai materi kebudayaan, disertai tokoh yang berperan dalam kegiatan tersebut.²⁹

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 68-72.

²⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 237.

²⁸ „*Opcit*, hlm. 81.

²⁹ „*Ibid*, hlm. 109.

Sesuai penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diantaranya Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.³⁰ Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat fungsi, diantaranya ialah:

- 1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar terbebas dari kebodohan,
- 2) Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan,
- 3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah,
- 4) Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Jadi, sesuai fungsi di atas bahwa fungsi pendidikan agama islam tidak hanya mendidik, mengembangkan kedewasaan tetapi juga merupakan bagian pengabdian hamba kepada sang pencipta karena sebagai penguat keyakinan terhadap kebenaran yang telah diyakini.

³⁰ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, 2013, hlm. 4.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Self-Directed Learning* Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Gugus IX Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2013/2014” oleh Budi Hendrawan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Self-Directed Learning* lebih berpengaruh baik terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus IX Kecamatan Kintamani dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional. Model *Self-Directed Learning* memberikan kebebasan untuk mengambil inisiatif terhadap pembelajaran yang diinginkan. Pebelajar diberikan otonomi dalam mengembangkan pembelajarannya, sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa (*student centered*). Guru hanya berlaku sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Semua siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan setiap siswa sangat diperhatikan. Selain itu, model *Self-Directed Learning* memacu siswa lebih mantap dalam mencerna dan memahami materi IPA secara totalitas.³¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budi Hendrawan, didapati persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri yaitu, di pandang dari segi persamaan sama-sama membahas tentang model *Self Directed Learning*. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian di atas membahas mengenai pengaruh model *Self Directed Learning* terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V . Sedangkan

³¹ Budi Hendrawan, Pengaruh Model Pembelajaran *Self-Directed Learning* Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Gugus IX Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2013/2014, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2014.

penelitian ini membahas mengenai penerapan strategi *Self Directed Learning* pada pembelajaran mata pelajaran PAI.

2. Penelitian dengan judul "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self Directed Learning* pada Siswa SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2010/2011" oleh Ade Riza Rahma Rambe, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua dapat meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa, oleh karena itu para orangtua disarankan untuk dapat membantu siswa agar dapat lebih mengembangkan kemandirian belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan orangtua untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan memberikan dukungan bersifat positif, bagi proses pembelajaran, menghargai pikiran dan perasaan siswa, memberikan contoh yang baik untuk menghadapi permasalahannya sendiri dengan cara yang tepat serta memberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah sendiri.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Riza Rahma Rambe dengan penelitian ini, sama-sama membahas tentang *Self Directed Learning*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas lebih mengarah pada dukungan dari orang tua.

3. Penelitian berikutnya dengan judul "Efektivitas Belajar Mandiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Terbuka 3 Tempel Tahun Pelajaran 2013/2014" oleh Heri Susanto Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas belajar mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu persiapan, proses, dan hasil. Persiapan salah satunya dari guru yang telah menyiapkan strategi pembelajaran terlebih dahulu agar mengarah pada tujuan belajar mandiri serta persiapan dari peserta didik itu sendiri. Proses belajar mandiri di sekolah tersebut, dilakukan oleh peserta didik

³² Ade Riza Rahma Rambe, Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self Directed Learning* pada Siswa SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2010/2011, Universitas Sumatera Utara, 2011.

sendiri. Sedangkan hasil belajar mandiri pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari nilai rata-rata harian kelas yang dinilai cukup tinggi dan memuaskan.³³

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Susanto sama-sama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya meski bermakna sama tetapi penelitian di atas memakai istilah Belajar Mandiri sedangkan di penelitian ini memakai istilah *Self Directed Learning*.

C. Kerangka Berpikir

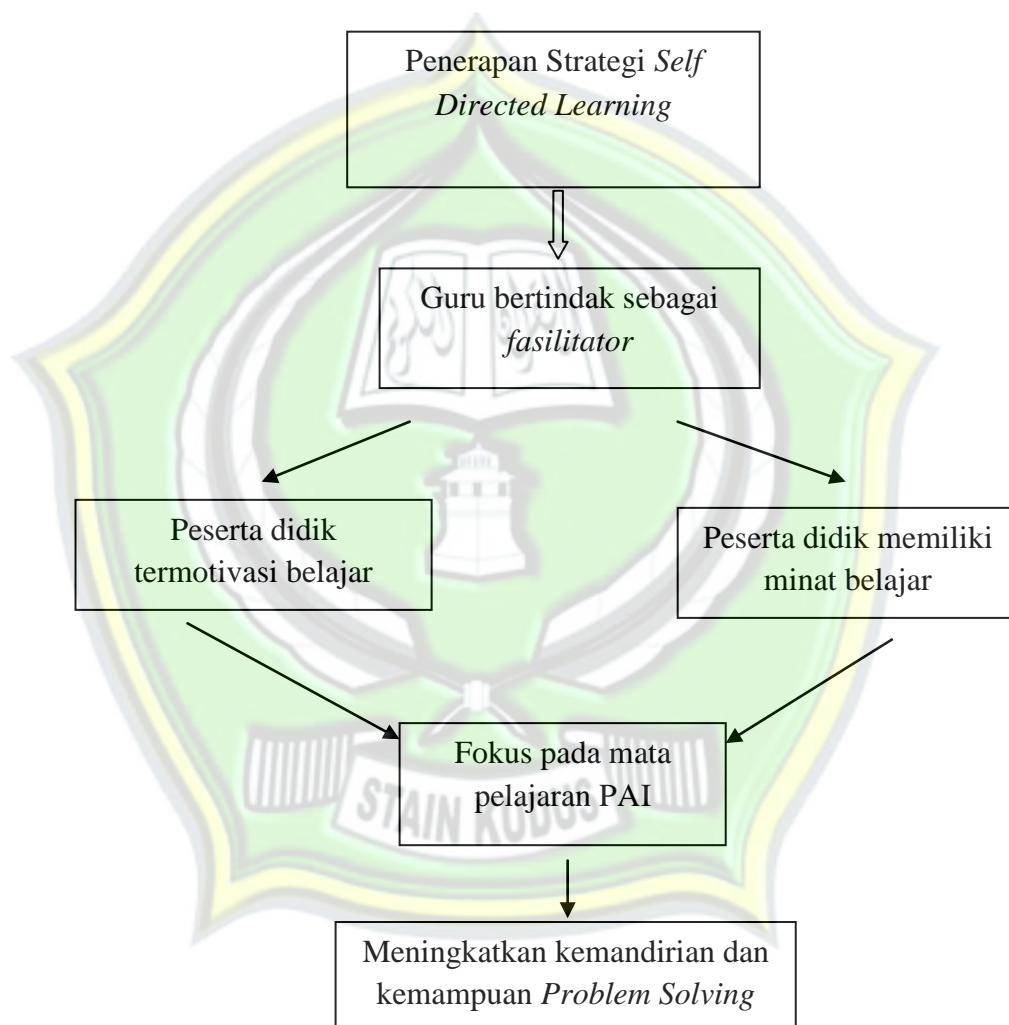
Strategi merupakan suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, apabila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran, serta menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan.

Berkenaan dengan strategi pembelajaran, guru bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses pengembangan peserta didik. Karena begitu pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, tentu kualitas dari guru harus selalu diperbaiki, perbaikan tersebut bisa berupa pelatihan. Pelatihan harus dijalankan oleh setiap guru untuk meningkatkan kualitas dari guru itu sendiri, karena kualitas guru tidak bisa mengalami kemajuan bila guru hanya mengandalkan pendidikan terakhirnya saja. Sebagai seorang guru, apalagi jika terdapat banyak kasus yang terjadi di lingkungan sekolahnya, harus mampu menyusun strategi untuk mengatasi kasus tersebut. Berhubungan tentang pentingnya strategi guru dan melihat kasus yang terjadi

³³ Heri Susanto, Efektivitas Belajar Mandiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Terbuka 3 Tempel Tahun Pelajaran 2013/2014, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

di MTs. Nihayaturroghibin, para guru terutama guru rumpun PAI di MTs. Nihayaturroghibin memiliki strategi untuk mengatasi beberapa kasus, salah satunya adalah kekosongan jam pelajaran yang sewaktu-waktu dapat terjadi yaitu melalui *Self Directed Learning* atau belajar mandiri.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tentang Kerangka Berpikir

Berawal dari kasus rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, juga terkadang terdapat jam kosong pada mata pelajaran rumpun PAI, ditambah lagi kurangnya motivasi belajar pada peserta didik di MTs. Nihayaturroghibin, menjadikan guru rumpun PAI berinisiatif untuk membuat strategi berupa *Self Directed Learning*. Apabila strategi tersebut dilaksanakan secara efektif dalam setiap prosesnya, tentu akan berpengaruh pada hasilnya diantaranya dapat meningkatkan nilai ulangan peserta didik pada mata pelajaran PAI, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Jadi, kasus menurunnya motivasi belajar peserta didik dan kekhawatiran guru rumpun PAI saat terdapat kekosongan jam pelajaran di MTs. Nihayaturroghibin Sundoluhur Kayen Pati, dapat teratasi melalui strategi *Self Directed Learning* yang efektif.

